

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan pembahasan hasil penelitian tentang bagaimana resistensi laki-laki digambarkan di dalam film-film yang disutradarai oleh perempuan Indonesia. Objek penelitian yang dianalisis sendiri merupakan film dari Nia Dinata yang berjudul *Arisan 2*, film dari Upi Avianto yang berjudul *Serigala Terakhir*, dan film Minggu Pagi di *Victoria Park* karya dari Lola Amaria. Dari ketiga film tersebut, diperoleh total delapan *scene* yang sekiranya mengandung penggambaran resistensi laki-laki terhadap stereotip laki-laki maskulin, dimana kemudian *scene-scene* tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menemukan denotasi, konotasi dan mitos yang ada di *scene*.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap unit-unit analisis penelitian, ditemukan beberapa bentuk resistensi laki-laki, yang digambarkan di dalam film. Dilihat secara keseluruhan, resistensi laki-laki itu sendiri direpresentasikan seluruhnya secara informal, dimana resistensi tersebut diperlihatkan dari hal-hal yang berlaku di keseharian masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat gaya tubuh, interaksi yang dilakukan terhadap laki-laki maupun terhadap perempuan, gaya berpakaian, kebiasaan dan *hobby* yang dimiliki laki-laki, atau bisa juga dari hal-hal yang berkaitan langsung dengan pandangan masyarakat seperti pekerjaan laki-laki, status pernikahan, maupun kontribusi terhadap keluarga.

1. Resistensi Dalam Hubungan

Penelitian ini mengkaji bagaimana resistensi yang dilakukan laki-laki terhadap pelabelan laki-laki ideal atau maskulin yang berkembang di masyarakat, digambarkan di dalam film. Resistensi itu sendiri menurut Alisyahbana (2005) merupakan sebuah tindakan perlawanan terhadap sesuatu dominasi pengetahuan. Dominasi yang terjadi itu bersifat mengikat, dan berlaku untuk keseluruhan, yang dapat mencapai tahap hegemoni. Termasuk salah satunya adalah hegemoni maskulinitas, dimana maskulinitas sendiri merupakan sebuah konstruk kelaki-lakian yang disematkan

kepada laki-laki. Banyak hal-hal yang dipatok kan menjadi dasar agar seseorang itu dapat dikatakan menjadi seorang laki-laki sejati. Barker (2004) sendiri menyatakan bahwa hal-hal tersebut dapat dilihat dari kekuatan, kuasa, tindakan kontrol, kemandirian, kesenangan dan pekerjaan. Karena adanya kekangan dari konstruksi sosial dalam masyarakat mengenai standar kelaki-lakian, maka muncul suatu kelompok lain, yang jika dikaitkan dengan pernyataan Connell dalam bukunya *Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics* (2005) bahwa Hegemoni Maskulinitas itu dibangun dalam relasi terhadap wanita, dan kelompok laki-laki lainnya yang ter subordinasi. Maka, bisa dikatakan bahwa laki-laki yang melakukan resistensi atau perlawanan terhadap pelabelan laki-laki maskulin tersebut, termasuk kepada kelompok laki-laki lainnya atau dengan kata lain kelompok yang ter subordinat.

Salah satu bentuk kelompok subordinat adalah kelompok homoseksual. Connell (2005) sendiri menyebutkan bahwa kelompok homoseksual ter subordinasi oleh kelompok heteroseksual, yang merupakan salah satu konsep utama dalam lingkup hegemoni maskulinitas. Hal ini didasari atas bagaimana maskulinitas itu sangat dekat dengan institusi pernikahan sebagai bukti kelelakian seorang laki-laki. Dalam kaidah normal, seorang laki-laki sejati akan memilih pasangan seorang perempuan. Laki-laki maskulin harus menikah dan berkeluarga memiliki pasangan seorang perempuan, untuk melanjutkan keturunan mereka. Hal ini merupakan kesepakatan yang tercapai di tengah masyarakat.

Namun, ada sekelompok kecil laki-laki yang menentang kesepakatan tersebut, yang dikategorikan sebagai kelompok homoseksual. Kondisi tersebut muncul dari berbagai penyebab, diantaranya adalah faktor gen, dan adanya kebebasan terhadap suatu hal, dalam hal ini kebebasan dalam memilih pasangan, maupun adanya trauma terhadap perempuan, yang menyebabkan munculnya rasa benci terhadap heteroseksual (Kartono, 1998, hal. 248). Di tengah kesepakatan yang dicapai terhadap seorang laki-laki mengenai pasangan mereka, ditambah dengan adanya trauma terhadap tuntutan berhubungan secara normal, menjadi suatu kekangan bagi seorang

laki-laki itu sendiri, dan menimbulkan sifat perlawanan terhadap arus kebiasaan di tengah masyarakat, mengenai hubungan seorang laki-laki.

Hal inilah yang digambarkan dalam film *Arisan 2*, dimana para tokoh laki-laki dalam film tersebut digambarkan memiliki sebuah “hubungan khusus”. Baik antara tokoh Sakti dan Gerry, maupun antara tokoh Okto dan Nino. Hubungan antara tokoh-tokoh tersebut menjadi contoh sebagai salah satu bagaimana resistensi laki-laki direpresentasikan dalam lingkup hubungan yang mereka jalin, dimana hubungan mereka dapat dikategorikan menentang kelompok yang mereka tsubordinasikan, yaitu kelompok heteroseksual.

Namun, dapat juga diperhatikan dalam “hubungan” yang dijalin antara tokoh laki-laki dalam film *Arisan 2*, terdapat fakta bahwa terjadi interaksi yang menggambarkan “seolah-olah” hubungan yang terjalin sejatinya juga menggambarkan hubungan normal antara laki-laki dan perempuan. Artinya, dalam sebuah hubungan “menyimpang” yang terjalin antara tokoh, terdapat penekanan terhadap posisi tokoh laki-laki, sehingga menegaskan ada laki-laki yang digambarkan sebagai laki-laki sejati dalam hubungan tersebut, namun disisi lain ada juga laki-laki yang ditempatkan sebagai seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat dari interaksi antara Gerry dan Sakti maupun interaksi antara Nino dan Okto. Gerry dan Nino ditempatkan sebagai seorang laki-laki dalam hubungan yang mereka jalin, dan di sisi lain Nino dan Okto menjadi seorang “perempuan” dalam hubungan mereka masing-masing. Ini sejalan dengan pandangan Butler (2002) bahwa seks dan gender itu bersifat cair dan dapat berubah sewaktu-waktu. Artinya bisa saja seseorang laki-laki memiliki identitas maskulin dalam suatu waktu, dan identitas feminim di waktu lainnya.

2. Resistensi Dalam Gaya Hidup/Lifestyle

a. Hobby

Resistensi pada dasarnya merupakan sikap perlawanan. Sikap perlawanan tersebut menurut Abu Lughod (1990) memiliki ciri kultural, dimana kemungkinan resistensi muncul sebagai bentuk ekspresi maupun tindakan masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut tercermin dalam keseharian yang

dilakukan, dan lama-lama menjadi suatu kebiasaan. Salah satu hal yang menjadi cerminan tindakan adalah *lifestyle*, atau dalam hal ini adalah *hobby*. *Hobby* sendiri menurut Dimas Nurhayadi (201, 2015) merupakan jalur untuk mencurahkan hal-hal yang menjadi kesukaan seseorang. *Hobby* merupakan suatu refleksi kesenangan seseorang, dan memiliki sifat yang menghibur, dan menimbulkan suatu kepuasan dan menyebabkan seseorang menjadi rileks.

Dalam film *Arisan 2*, terdapat susunan fakta bahwa Sakti merupakan seorang laki-laki yang memiliki *hobby* perawatan kulit wajah. Hal ini didasari dari pernyataan dokter Joy ketika Sakti mengunjungi klinik kecantikannya, bahwa Sakti memiliki kulit wajah yang bagus untuk laki-laki seusianya. Ini menjadi penggambaran bahwa Sakti merupakan laki-laki yang menaruh kepedulian khusus terhadap kondisi kulit wajahnya. Reaksi dokter Joy yang terlihat biasa saja ketika mendapati seorang laki-laki menjadi pasiennya juga menggambarkan bahwa ada suatu penerimaan di masyarakat bahwa perawatan kulit wajah tidak hanya menjadi hak prerogatif seorang perempuan saja. Melainkan, juga bisa menjadi suatu kesenangan yang dilakukan oleh seorang laki-laki. *Hobby* Sakti yang melakukan perawatan kulit wajah ini menjadi hal yang merepresentasikan perlawanan laki-laki dalam memilih *hobby* mereka, yang pada dasarnya identik dengan hal-hal maskulin seperti olahraga, ataupun musik. *Scene* yang menampilkan Sakti sedang melakukan perawatan kulit wajah juga seperti ingin menampilkan realita yang terjadi dimasyarakat pada saat ini, bahwa perawatan wajah telah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

b. Sikap

Resistensi berikutnya yang diperlihatkan berupa sikap, sifat, *style* dan gaya tubuh para tokoh. Dalam film *Arisan 2* misalnya, sutradara (Nia Dinata) terlihat seperti ingin menabrak bagaimana hegemoni maskulin terhadap laki-laki yang umumnya digambarkan idealnya sebagai seseorang yang macho, kuat, pemberani dan gagah seperti tokoh fantasi Rambo (Connell, 1987). Tokoh Okto dan Sakti misalnya, jika diperhatikan dari penggambaran gaya tubuh mereka, seperti gaya jalan ataupun gaya

bersalaman mereka, terlihat agak “gemulai”, tidak menggambarkan bagaimana seorang laki-laki maskulin yang seharusnya.

Sikap dan sifat yang diperlihatkan oleh Okto sendiri juga tidak mencerminkan sama sekali bagaimana seorang laki-laki maskulin itu biasanya diperlihatkan. Okto digambarkan sebagai laki-laki gemulai yang memiliki sifat penakut dan penjjik. Hal ini bertentangan dengan bagaimana laki-laki maskulin itu seharusnya, yang biasanya digambarkan macho, pemberani, dan memiliki jiwa survival.

Sikap dan gaya tubuh yang diperlihatkan Okto maupun Sakti yang gemulai tersebut tersebut juga dapat dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya mengenai kelompok “khusus” yaitu kelompok homoseksual, dimana menurut Rahma Azhari dan Putra Kencana (2008, hal. 37) bahwa gerakan gemulai merupakan salah satu ciri-ciri seorang laki-laki yang kemungkinan besar penyuka sesama jenis. Artinya, gerakan gemulai yang diperlihatkan dalam oleh Sakti maupun Okto dalam film *Arisan 2* merupakan salah satu “aspek” pendukung bagaimana perlawanan terhadap kebiasaan laki-laki normal direpresentasikan dalam film *Arisan 2*.

Selain Okto dan Sakti dalam film *Arisan 2*, penggambaran sikap Vincent dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* juga menghadirkan bagaimana representasi resistensi laki-laki terhadap label laki-laki maskulin. Laki-laki sekiranya diharapkan menjadi seorang yang tegas dan pemberani. Dalam hal ini, Vincent digambarkan memiliki momen bahwa ia adalah seorang yang pemalu, dilihat dari gerak tubuhnya ketika ingin menyapa Mayang di dalam sebuah minimarket.

Namun, untuk kasus Vincent masih dapat diperdebatkan jika *scene* yang ditampilkan dilihat secara keseluruhan. Di satu sisi, Vincent diperlihatkan sebagai seseorang yang memiliki sifat pemalu dan tidak berani langsung berkenalan dengan seorang cewek di suatu waktu, namun di *scene* berikutnya dapat dilihat hal ini berubah, dimana adanya penggambaran Vincent mengejar Mayang untuk mengajaknya mengobrol, dan Mayang digambarkan terlihat agak “terintimidasi” dengan kehadiran Vincent, sehingga masih terdapat unsur dominan seorang laki-laki dalam *scene* tersebut. Intinya ada hal yang bertolak belakang dalam penggambaran tokoh Vincent dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, dimana di satu sisi Vincent

digambarkan memiliki sifat yang pemalu dan kurang berani, namun disisi lain, masih terlihat adanya dominasi yang diperlihatkan oleh tokoh Vincent terhadap Mayang.

c. Simbol Kepribadian

Resistensi lainnya dapat dilihat dari gaya berpakaian para tokohnya. Pemilihan warna merah muda sebagai salah satu tema kostum tokoh Nino dalam *scene* ketiga film *Arisan 2* tidak mencerminkan bagaimana seorang laki-laki maskulin biasanya berpakaian. Warna merah muda sendiri telah memiliki cap sebagai warna seorang perempuan, yang mencerminkan kelembutan. Hal ini tentu bertentangan dengan bagaimana seorang laki-laki maskulin seharusnya yang harus tegas dan kuat.

Film serigala terakhir juga menampilkan bagaimana resistensi laki-laki direpresentasikan dari pemilihan pakaian. Seperti tokoh Jarot, yang memiliki penggambaran tokoh sebagai seorang preman. Preman dapat dikatakan sebagai kelompok bebas, dan atau kelompok kriminal. Rahmawati (hal. 14, 2002) menyatakan bahwa preman dapat menumbuhkan rasa takut yang tercipta di masyarakat dikarenakan penampilan dan perbuatan keseharian mereka yang lekat dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum dan identik dengan hal-hal ilegal seperti pemerasan, pemaksaan, perkelahian, dan pencurian.

Tokoh Jarot yang merupakan seorang preman diperlihatkan menggunakan celana berwarna merah muda, yang sama sekali tidak menggambarkan bagaimana seorang preman disepakati penampilannya oleh masyarakat. Karena, merah muda merupakan warna yang melambangkan kelembutan dan keharmonisan, jauh sekali dengan penggambaran preman seperti kekuatan dan perkelahian. *Scene* Jarot yang diperlihatkan menggunakan pakaian berwarna merah muda itu termasuk penggambaran bagaimana resistensi seorang laki-laki, dalam hal ini Jarot dalam melawan kebiasaan laki-laki preman pada umumnya.

Selain itu, warna merah muda yang digunakan sebagai salah satu tema warna pakaian Nino dalam film *Arisan 2* maupun Jarot dalam film *Serigala Terakhir* mewakili warna sebagai simbol dari resistensi laki-laki itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan James Scoot (1985) dalam buku *Weapons of the Weak: Everyday Forms*

of Peasant Resistance bahwa resistensi dapat dilakukan dengan cara simbolis. Warna merah muda identik digunakan sebagai simbol kelembutan dan cinta. Dengan kata lain, penggunaan warna merah muda dalam *scene* memperlihatkan bagaimana sutradara film ingin mendobrak pelabelan seorang laki-laki maskulin yang harus kuat dan berani, dengan menyandingkan simbol kelembutan seperti warna merah muda.

Simbol lainnya dapat diperhatikan pada *scene* percakapan Sakti dan Gerry, yang terjadi di atas tempat tidur, dalam kamar Sakti. Dari pemilihan tempat, terlihat janggal dan rancu ketika ada laki-laki yang berinteraksi dengan teman laki-lakinya di atas tempat tidur. Laki-laki biasanya lebih memilih tempat yang lebih terbuka untuk berinteraksi dan mengobrol bersama temannya, seperti kedai kopi, ataupun ruang tamu, untuk mengobrol sambil minum kopi dan teh. Kamar sendiri merupakan simbol kehidupan privasi seseorang, yang seharusnya diperuntukkan untuk diri pribadi. Atau, jika ada untuk bersama pasangan resmi seperti istri ataupun keluarga. Penggambaran interaksi Sakti dan Gerry di dalam kamar dapat diartikan sebagai penentangan terhadap kebiasaan laki-laki pada umumnya dalam memilih tempat interaksi mereka bersama temannya.

Selain itu, dari dekorasi kamar juga memperjelas bagaimana penentangan terhadap “stereotip” maskulin itu sendiri, dimana kamar Sakti diperlihatkan terpajang gambar laki-laki setengah telanjang. Hal ini terlihat rancu, karena biasanya laki-laki ingin menampilkan diri mereka sebagai seorang yang maskulin, termasuk dari bagaimana dekorasi kamar pribadi mereka, karena dekorasi sendiri dapat menggambarkan karakter seseorang. Laki-laki biasanya lebih memilih gambar-gambar perempuan cantik, ataupun gambar tokoh-tokoh politik, maupun musisi dan tokoh olahraga sebagai gambar yang dipajang di kamar mereka, agar mereka terlihat sebagai seorang laki-laki tulen.

3. Resistensi dalam Kehidupan Bermasyarakat

Seperti yang telah dipaparkan, Connell (2005) menyebutkan hegemoni maskulinitas itu sangat dekat dengan institusi pernikahan bagi hubungan heteroseksual, yang sekiranya dapat diartikan bahwa seorang laki-laki diwajibkan

untuk menikah, dan memiliki pasangan perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kurniawan (2012) bahwa seorang laki-laki harus memiliki *Garwa* atau Istri dan harus bisa memperoleh keturunan, untuk dapat dikatakan sebagai seorang laki-laki sejati. Artinya, dapat disimpulkan bahwa salah satu kewajiban seorang laki-laki maskulin adalah menikah dan memiliki keturunan.

Film *Arisan 2* menyajikan fakta bahwa Sakti belum menikah bahkan untuk orang seusianya. Hal ini terungkap dalam perbincangan yang terjadi antara dokter Joy dan Sakti. Untuk laki-laki yang telah mapan seperti Sakti, pernikahan merupakan salah satu syarat wajib untuk dapat dikatakan sebagai seorang laki-laki sejati. Fakta bahwa Sakti ternyata belum menikah, dan tidak memiliki keturunan, menyampaikan bagaimana perlawanan yang ingin dibangun oleh film terhadap realita seorang laki-laki dalam hal pernikahan. Sakti yang dalam usia matang belum menikah, merupakan representasi bagaimana resistensi laki-laki itu sendiri terhadap pelabelan laki-laki sejati itu harus menikah dan memiliki keturunan.

Scott (1985) memaparkan bahwa resistensi itu terjadi terhadap sesuatu pengkategorian yang dipaksakan. Artinya, ketika ada suatu patokan yang dibebankan terhadap seseorang, dan orang tersebut merasa risih dan terkekang terhadap kekangan tersebut, maka akan muncul suatu perlawanan. Termasuk dalam hal ini adanya patokan terhadap laki-laki menurut pandangan masyarakat. Indonesia menganggap bahwa seorang laki-laki harus bisa menunjang keluarganya (Kurniawan, 2012). Dengan kata lain, seorang laki-laki harus memiliki pekerjaan dan dapat bertanggung jawab secara materiil terhadap keluarganya. Atau bisa dikatakan bahwa laki-laki harus menjadi tulang punggung keluarga.

Dalam film *Serigala Terakhir*, ada beberapa *scene* yang menyampaikan fakta bahwa Jarot sebagai anak laki-laki paling tua di dalam keluarganya sudah lama tidak pulang ke rumahnya. Hal ini ditambah dengan kondisi ayahnya yang sedang sakit sehingga tidak bisa bekerja lagi, menyebabkan tidak adanya penanggung jawab kelangsungan hidup keluarga Jarot. Seharusnya, tanggung jawab tersebut dialihkan sebagai tugas dari Jarot sendiri sebagai seorang anak laki-laki yang paling tua, namun dengan fakta bahwa Jarot tidak pulang-pulang, dan tanpa kabar mengakibatkan, Yani

adik Jarot yang harus bekerja untuk menunjang keluarganya. Dalam hal ini, sutradara (Upi Avianto) seperti ingin membangun realita bahwa seorang laki-laki untuk saat ini tidak harus selalu menjadi penanggung jawab tunggal dalam hal penunjang keluarganya. Dengan kata lain, penggambaran Jarot yang tidak pulang dan tidak menafkahi keluarganya menjadi representasi bagaimana perlawanan laki-laki terhadap label anak laki-laki di tengah masyarakat bahwa seorang anak laki-laki haruslah menjadi tulang punggung keluarga selanjutnya ketika sosok ayahnya tidak dapat lagi menjalankan tugas tersebut.

